

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV hasil dan pembahasan dijelaskan secara detail mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta untuk memberikan penguatan dari penelitian termasuk juga ruang lingkup deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Dilakukannya penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemahaman mengenai koreasi antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris serta rapat dewan komisaris terhadap penghindaran pajak di Indonesia. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sample dengan menggunakan beberapa kriteria terpilih guna sejalan dengan penelitian. Penyeleksian sample berdasarkan kriterianya dilakukan seperti pada table 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Sample Penelitian

No	Kriteria Sample	Total Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2022-2024	350
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(34)
3	Data tidak lengkap untuk menghitung ETR	(130)
4	Data tidak lengkap untuk penelitian	(142)
5	Total perusahaan dalam penelitian	44
6	Total data selama 2022-2024 (74 x 3)	132
7	Outlier data	18
8	Total sample	114

Berdasarkan tabel 4.1 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2025 sejumlah 350 perusahaan. Selanjutnya setelah dilakukan pengolahan data ditemukan beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama tiga tahun yaitu sejumlah 34 perusahaan. Lalu beberapa perusahaan juga tidak memenuhi data yang digunakan untuk menghitung variabel dependen sejumlah 130 perusahaan dan variabel-variabel lainnya sejumlah 142 perusahaan. Selanjutnya ditemukan nilai *extreme* yang mengakibatkan data tidak normal sehingga dilakukan *Outlier* sebanyak 18 data. Sejumlah data perusahaan manufaktur harus ditarik keluar dari sampel penelitian. Hasil yang diperoleh dan sesuai kriteria yakni sebanyak 38 perusahaan yang menghasilkan 114 sampel data.

4.2 Analisis Data

Pada analisis data terdapat penjabaran dari hasil data yang telah diolah melalui aplikasi IBM SPSS 26. Terdapat hasil dari pengolahan data, yakni analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik yang terbagi atas uji normalitas, uji mutikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berikut ini adalah deskripsi olah data serta analisis yang telah disusun.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan, menyajikan, dan menganalisis data secara ringkas agar dapat memberikan pemahaman awal terhadap pola dan karakteristik data tanpa melakukan penarikan kesimpulan lebih luas terhadap populasi (Figueroa et al, 2019). Pada penelitian ini menggunakan penghindaran pajak yang dihitung dengan (ETR). Variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, serta rapat dewan komisaris. Berikut ini merupakan hasil dari uji statistik deskriptif:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	132	4,10	39,98	23,3807	4,11192
MAO	132	,01	37,34	2,8123	6,76417
INO	132	11,20	90,62	39,3661	21,55366
CSIZ	132	25,20	33,79	29,7715	1,82671
PRO	132	,00	96,31	,9911	8,65370
AGE	132	11	73	43,80	15,423
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Hasil uji statistik deskriptif diatas memberikan gambaran berikut tentang data penelitian. Variabel dependen penghindaran pajak (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 4,10% dan nilai maksimum sebesar 39,98%. Nilai rata-rata (*mean*) penghindaran pajak yaitu 23,38% dan deviasi standarnya sebesar 4,11%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih rendah daripada nilai rata-rata, sehingga data penghindaran pajak memiliki sedikit variasi dan datanya terdistribusi secara merata.

Variabel independen kepemilikan manajerial (MAO) memiliki nilai minimum sebesar 0,01% dan nilai maksimum sebesar 37,34%. Nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial yaitu 2,81% dan deviasi standarnya sebesar 6,76%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih tinggi daripada nilai rata-rata, sehingga data kepemilikan manajerial memiliki variabilitas yang tinggi dan datanya terdistribusi secara tidak merata.

Variabel independen kepemilikan institusional (INO) memiliki nilai minimum sebesar 11,20% dan nilai maksimum sebesar 90,62%. Nilai rata-rata

(*mean*) kepemilikan institusional yaitu 39,36% dan deviasi standarnya sebesar 21,55%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih rendah daripada nilai rata-rata, sehingga data kepemilikan institusional memiliki sedikit variasi dan datanya terdistribusi secara merata.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (CSIZ) memiliki nilai minimum sebesar 25,20% dan nilai maksimum sebesar 33,79%. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan yaitu 29,77% dan deviasi standarnya sebesar 1,82%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih rendah daripada nilai rata-rata, sehingga data ukuran perusahaan memiliki sedikit variasi dan datanya terdistribusi secara merata.

Variabel kontrol profitabilitas (PRO) memiliki nilai minimum sebesar 0,00% dan nilai maksimum sebesar 96,31%. Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas yaitu 0,99% dan deviasi standarnya sebesar 8,65%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih tinggi daripada nilai rata-rata, sehingga data profitabilitas memiliki variabilitas yang tinggi dan datanya terdistribusi secara tidak merata.

Variabel kontrol umur perusahaan (AGE) memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 73. Nilai rata-rata (*mean*) umur perusahaan yaitu 43,80 dan deviasi standarnya sebesar 15,42. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deviasi standar lebih rendah daripada nilai rata-rata, sehingga data umur perusahaan memiliki sedikit variasi dan datanya terdistribusi secara merata.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi BSIZ

BSIZ	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	9	6,8	6,8	6,8
3	39	29,5	29,5	36,4
4	41	31,1	31,1	67,4
5	16	12,1	12,1	79,5
6	13	9,8	9,8	89,4
7	7	5,3	5,3	94,7
8	4	3,0	3,0	97,7
10	1	,8	,8	98,5
11	2	1,5	1,5	100,0

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.3 diatas variabel independen ukuran dewan komisaris (BSIZ) memiliki nilai minimum sebesar 2 dengan frekuensi sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan frekuensi sebesar 2. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul adalah 4, yang mencakup 31,1% dari seluruh data.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi BMEE

BMEE	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
5	9	6,8	6,8	6,8
6	104	78,8	78,8	85,6
7	13	9,8	9,8	95,5
14	1	,8	,8	96,2
16	1	,8	,8	97,0
21	1	,8	,8	97,7
44	1	,8	,8	98,5
47	1	,8	,8	99,2
48	1	,8	,8	100,0
Total	132	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.4 variabel independen rapat dewan komisaris (BMEE) memiliki nilai minimum sebesar 5 dengan frekuensi sebesar 9 dan nilai maksimum

sebesar 48 dengan frekuensi sebesar 1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul adalah 6, yang mencakup 78,8% dari seluruh data.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi AUC

AUC	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TIDAK BIG 4	75	56,8	56,8	56,8
BIG 4	57	43,2	43,2	100,0
Total	132	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5 diatas variabel kontrol *audit company* (AUC) memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan frekuensi sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan frekuensi sebesar 57. Dari hasil tersebut menunjukkan mayoritas 56,8% dari data termasuk dalam kategori "TIDAK BIG 4" sisanya 43,2% termasuk dalam kategori "BIG 4".

Keterangan:

ETR	: Penghindaran Pajak
MAO	: Kepemilikan Manajerial
INO	: Kepemilikan Institusional
BSIZ	: Ukuran Dewan Komisaris
BMEE	: Rapat Dewan Komisaris
CSIZ	: Ukuran Perusahaan
PRO	; Profitabilitas
AUC	: <i>Audit Company</i>
AGE	: Umur Perusahaan

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan agar hasil estimasinya valid dan tidak bias (Ali, Abdullah, dan Azam, 2020). Penjabaran dari hasil uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah data dalam suatu sampel berasal dari distribusi normal (Han et al, 2018). Uji statistik yakni uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah pengujian yang digunakan untuk mendeteksi nilai residual dapat tersebar dengan normal atau sebaliknya. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dimana nilai signifikan diatas 0,05 maka distribusi diasumsikan normal. Jika nilai signifikansi (p-value) dari uji K-S lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Dibawah ini merupakan hasil dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Hasil pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandarized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,50767769
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,044
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Berdasarkan tabel hasil diatas memperlihatkan jika tujuan dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S0 dalam pengujian data residual apakah terdistribusi dengan normal atau tidak. Dapat ditarik Kesimpulan jika data residual terdistribusi secara normal senilai Asymp. Sig. (2-tailed) melebihi angka 0,05. Pengukuran ETR sebagai variabel dependen yakni penghindaran pajak mendapatkan hasil berdasarkan uji normalitas menggunakan statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,180. Maka data residual atas ETR terdistribusi normal dikarenakan melebihi nilai yang ditetapkan, yakni 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah salah satu prosedur dalam analisis regresi yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen (bebas) dalam suatu model. Menilai korelasi antar variabel independent dengan menganalisis nilai toleransi dan *Variance Influence Factor*. Jika model

memiliki *tolerance value* dibawah 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas pada data. Pada tabel 4.7 menunjukkan angka VIF pada variabel bebas tidak lebih dari 10 dan dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

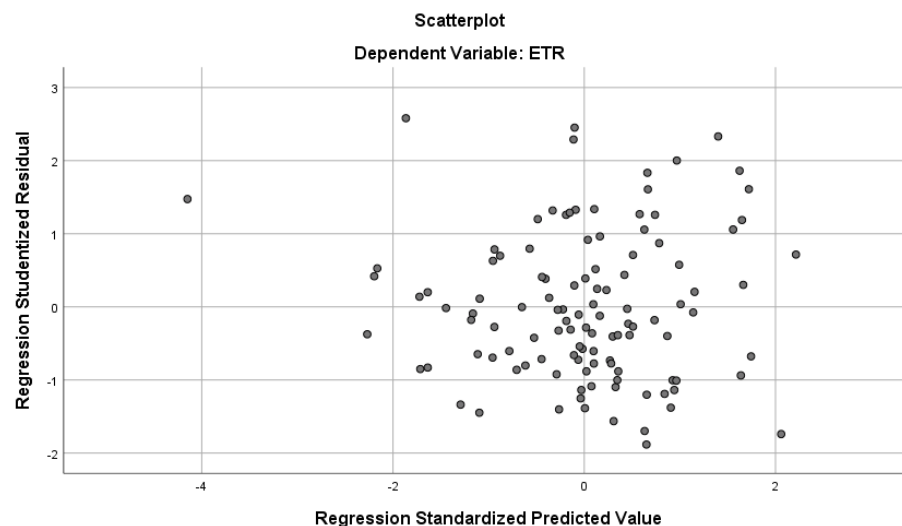
Tabel 4. 7 Hasil pengujian Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
MAO	,919	1,089
INO	,842	1,188
BSIZ	,739	1,353
BMEE	,898	1,114
CSIZ	,676	1,480
PRO	,951	1,052
AUC	,882	1,134
AGE	,811	1,233

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu jenis uji dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah varians dari residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas). Penelitian ini melakukan uji menggunakan analisis grafik *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Pada gambar 4.1 grafik menunjukkan pola yang tidak teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila pola residual menyebar merata (seperti awan), maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 4. 1 Scatter Plot

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar nilai residual atau galat dari satu periode ke periode lainnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*, dan keberadaannya menunjukkan bahwa asumsi klasik regresi linear, yaitu bahwa residual bersifat independen (tidak saling berkorelasi), telah dilanggar. Jika terdapat autokorelasi, maka hasil regresi bisa menjadi bias dan tidak efisien. Untuk menguji autokorelasi, salah satu metode yang paling umum digunakan adalah uji *Durbin-Watson (DW test)* dengan syarat nilai $DW > DU$ dan $DW < 4-DU$.

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,231 ^a	0,530	-,008	4,12863	1,953

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Tabel 4.8 menunjukkan angka DW sebesar 1,953 yang akan dibandingkan dengan angka pada tabel DW dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sample 114 dan k adalah 8 yang menunjukkan angka DL sebesar 1,5476 dan DU sebesar 1.8467. Karena angka 1,953 lebih besar dari DU dan 1,953 lebih kecil dari 4-1,5476 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Hasil pengujian regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.9

Tabel 4. 9 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients Beta	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	33,654	7,893		4,264	0,000
MAO	0,608	0,352	0,169	1,729	0,037
INO	-0,003	0,015	-0,016	-0,169	0,866
BSIZ	0,166	0,215	0,082	0,773	0,041
BMEE	-0,736	0,730	-0,091	-1,008	0,016
CSIZ	-0,122	0,210	-0,064	-0,578	0,026
PRO	-24,947	5,862	-0,409	-4,256	0,030
AUC	0,243	0,678	0,034	0,358	0,021
AGE	0,018	0,023	0,081	0,797	0,027

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Pada tabel 4.9 menunjukkan nilai koefisien *standardized* dan *unstandardized*. Berdasarkan nilai koefisien yang tertera pada tabel 4.9 model regresi sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 33,654 + 0,608(\text{MAO}) - 0,003(\text{INO}) + 0,166(\text{BSIZ}) - 0,736(\text{BMEE}) - 0,122(\text{CSIZ}) - 24,947(\text{PRO}) + 0,243(\text{AUC}) + 0,018(\text{AGE}) + e$$

Tabel hasil uji dan model regresi linear berganda 4.9 menyimpulkan hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen berdasarkan nilai koefisien regresi. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan berpengaruh signifikan dan sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan. Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya penghindaran pajak. Sementara itu, kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya penghindaran pajak dalam bentuk ETR sebagai variabel dependen.

4.2.4 Uji Fit Model

Pengujian ini dilakukan untuk menilai kelayakan keseluruhan model regresi yang dibangun, yaitu untuk mengetahui apakah model tersebut secara statistik layak digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya.

4.2.4.1 Uji F(Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara mengujinya adalah dengan melihat nilai F-hitung dan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dari output regresi. Jika nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan signifikansi sebesar 0,003 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan dapat diinterpretasikan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Sehingga, variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki berpengaruh secara simultan terhadap variabel ETR.

Tabel 4. 10 Uji F dengan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	276,604	8	34,576	3,132	,003 ^b
Residual	1159,308	105	11,041		
Total	1435,913	113			

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinan

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan. Pada tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien R^2 (*R-squared*) dan *Adjusted R²* pada tabel uji koefisien determinasi . Koefisien determinasi dilambangkan dengan R^2 (*R-squared*) dan *Adjusted R²* pada tabel uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil output regresi pada bagian *Model Summary*, diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,530. Hal ini menunjukkan bahwa

sebesar 53% pengaruh variabel-variabel bebas pada variabel dependen yaitu ETR. Berdasarkan nilai tersebut, nilai sisa sebesar 47% mempengaruhi penghindaran pajak oleh variabel-variabel lain yang tidak berada dalam cakupan penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

Informasi yang terdapat dalam tabel 4.11 digunakan untuk menganalisis setiap variabel. Variabel MAO memiliki angka signifikansi sebesar 0,037 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel MAO memiliki pengaruh signifikansi terhadap ETR. Variabel INO memiliki angka signifikansi sebesar 0,866 yang mana lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel INO tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap ETR. Variabel BSIZ memiliki angka signifikansi sebesar 0,041 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel BSIZ memiliki pengaruh signifikansi terhadap ETR. Variabel BMEE memiliki angka signifikansi sebesar 0,016 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel BMEE memiliki pengaruh signifikansi terhadap ETR.

Selain melalui nilai signifikansi, pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen juga dapat diuji melalui uji statistik t. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai T tabel yaitu $DF = N - K (114 - 8 - 1 = 105) = 1.659$. Jika T hitung sebesar 4,264 dan lebih besar daripada 1.659 maka dapat disimpulkan memiliki pengaruh.

Tabel 4. 11 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients Beta	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	33,654	7,893		4,264	0,000
MAO	0,608	0,352	0,169	1,729	0,037
INO	-0,003	0,015	-0,016	-0,169	0,866
BSIZ	0,166	0,215	0,082	0,773	0,041
BMEE	-0,736	0,730	-0,091	-1,008	0,016
CSIZ	-0,122	0,210	-0,064	-0,578	0,026
PRO	-24,947	5,862	-0,409	-4,256	0,030
AUC	0,243	0,678	0,034	0,358	0,021
AGE	0,018	0,023	0,081	0,797	0,027

Sumber: Data Sekunder yang diolah 2025, IBM SPSS 26

Setelah melakukan uji hipotesis melalui uji t, variabel MAO memiliki nilai t sebesar 1,729 yang artinya berpengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel INO memiliki nilai t sebesar -0,169 yang artinya berpengaruh negatif terhadap ETR meskipun tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel BSIZ memiliki nilai t sebesar 0,773 yang artinya berpengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel BMEE memiliki nilai t sebesar -1,008 yang artinya berpengaruh negatif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel CSIZ memiliki nilai t sebesar -0,578 yang artinya berpengaruh negatif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel PRO memiliki nilai t sebesar -4,256 yang artinya berpengaruh negatif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel AUC memiliki nilai t sebesar 0,358 yang artinya berpengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Variabel AGE memiliki nilai t sebesar 0,797 yang artinya berpengaruh positif terhadap ETR dan berpengaruh secara signifikan. Setelah melakukan uji t dan uji sig, maka diputuskan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	0,037 > 0,05	Diterima
H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	0,866 > 0,05	Ditolak
H3 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak	0,041 < 0,05	Diterima
H4 : Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	0,016 < 0,05	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2025

4.3 Interpretasi Hasil

Pada bagian interpretasi ini dijelaskan tentang hasil dari tabel 4.11 yang berisi pengujian statistik atas model regresi. Berikut merupakan penjelasan secara lebih rinci mengenai hasil dan interpretasi dari pengujian yang telah dilakukan:

4.3.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dengan asumsi bahwa ketika manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, mereka akan terdorong untuk memaksimalkan laba bersih setelah pajak, termasuk melalui strategi penghindaran pajak. Hasil pengujian mendukung hipotesis ini, yaitu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, H1 dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori agensi, yang menyatakan bahwa pemberian kepemilikan saham kepada manajer bertujuan

untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer (agent) dan pemilik perusahaan (principal). Dengan memiliki saham, manajer terdorong untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan return bagi para pemegang saham, termasuk dengan meminimalkan beban pajak melalui strategi penghindaran pajak. Karena manfaat dari penghematan pajak juga akan dinikmati langsung oleh manajer sebagai pemilik saham, maka mereka memiliki insentif yang kuat untuk terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak secara aktif.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Desai dan Dharmapala (2006) mengemukakan bahwa manajer yang memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang dapat meningkatkan keuntungan bersih, termasuk melalui perencanaan pajak agresif. Chen et al. (2010) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk mencari cara-cara legal dalam menekan beban pajak demi meningkatkan profitabilitas.

Selain itu, McGuire et al. (2014) menemukan bahwa dalam konteks tertentu, manajer yang memiliki saham dalam perusahaan mungkin lebih termotivasi untuk memaksimalkan efisiensi fiskal, selama tindakan tersebut tidak melanggar hukum. Hal ini sejalan dengan temuan Frank et al. (2009), yang menyatakan bahwa manajer pemilik saham memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengeksplorasi celah-celah kebijakan perpajakan guna mengurangi kewajiban pajak perusahaan, terutama ketika hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki peran dalam mendorong praktik penghindaran pajak, seiring dengan meningkatnya insentif manajer untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan dan keuntungan bagi pemegang saham, termasuk dirinya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajer, maka kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin tinggi.

4.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, berdasarkan asumsi bahwa investor institusional memiliki kemampuan dan insentif untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen, sehingga dapat menekan praktik-praktik penghindaran pajak yang bersifat oportunistik. Namun, hasil pengujian menunjukkan temuan yang bertolak belakang, yaitu kepemilikan institusional justru tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H2 penelitian ini ditolak.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena meskipun investor institusional memiliki kapasitas untuk melakukan pengawasan, mereka juga cenderung mengutamakan strategi investasi jangka panjang yang berfokus pada pertumbuhan nilai perusahaan. Penelitian oleh McGuire et al. (2014) menemukan bahwa investor institusional mungkin tidak memiliki insentif yang cukup untuk mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena mereka lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan yang mematuhi peraturan perpajakan dan memiliki reputasi baik.

Penelitian oleh Desai dan Dharmapala (2006) juga mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai penghalang bagi penghindaran pajak, tetapi dalam praktiknya, pengaruhnya sering kali tidak signifikan karena fokus institusi pada stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

Selain itu, penelitian oleh Frank et al. (2009) menegaskan bahwa meskipun kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, hal ini tidak selalu berujung pada penghindaran pajak yang lebih rendah, karena institusi mungkin tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang strategi perpajakan yang kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena prioritas mereka sering kali lebih terfokus pada kinerja jangka panjang daripada penghindaran pajak yang agresif.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) serta potensi konflik kepentingan yang timbul karena perbedaan tujuan. Dalam konteks ini, investor institusional diharapkan bertindak sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, termasuk strategi penghindaran pajak yang agresif. Namun, tidak signifikan-nya pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak dapat menunjukkan bahwa fungsi monitoring oleh investor institusional tidak sepenuhnya efektif. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kompleksitas strategi pajak, atau fokus institusi pada kinerja dan keberlanjutan jangka panjang ketimbang intervensi langsung dalam kebijakan pajak perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional seharusnya dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik melalui pengawasan aktif. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa peran tersebut tidak cukup kuat dalam konteks penghindaran pajak. Ini mengindikasikan adanya gap dalam efektivitas peran investor institusional sebagai pengendali manajerial, yang mungkin terjadi karena investor institusional lebih pasif, atau karena mereka mempercayakan sepenuhnya pengambilan keputusan kepada manajemen profesional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, karena meskipun secara teori mereka memiliki peran penting sebagai mekanisme pengawasan dalam Teori Agensi, namun dalam praktiknya pengaruh tersebut cenderung lemah akibat orientasi jangka panjang dan keterbatasan dalam keterlibatan langsung pada kebijakan pajak perusahaan.

4.3.3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap penghindaran pajak

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris (BSIZ) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat memberikan lebih banyak perspektif dan keahlian dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal perencanaan pajak. Dengan lebih banyak anggota, dewan komisaris dapat lebih efektif dalam merumuskan strategi yang kompleks untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Penelitian oleh Cheng et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar cenderung terlibat dalam penghindaran pajak yang lebih

agresif, karena adanya keragaman pandangan yang dapat mendorong inovasi dalam strategi perpajakan. Selain itu, penelitian oleh Alabede et al. (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar berhubungan positif dengan penghindaran pajak, karena anggota dewan yang lebih banyak dapat menciptakan lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi opsi penghindaran pajak. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H3 penelitian ini diterima.

Penemuan ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris yang lebih besar belum tentu berfungsi secara optimal dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Kemungkinan adanya konflik kepentingan, lemahnya koordinasi antar anggota, atau dominasi komisaris tertentu dapat menyebabkan efektivitas pengawasan melemah, sehingga memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak (Desai & Dharmapala, 2006). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusof et al. (2014) yang menemukan bahwa dewan dengan ukuran besar dapat menciptakan masalah dalam pengambilan keputusan secara kolektif, sehingga tidak selalu efektif dalam mengontrol perilaku oportunistik manajerial.

Penelitian oleh Nugraha dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar tidak selalu mampu menurunkan tingkat penghindaran pajak karena kemungkinan rendahnya kualitas pengawasan. Penemuan ini menjadi pengingat bahwa kuantitas dalam struktur tata kelola tidak serta-merta mencerminkan kualitas, dan penting untuk menelaah faktor-faktor internal lain seperti efektivitas, independensi, serta frekuensi rapat dewan dalam mencegah penghindaran pajak secara lebih komprehensif. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena keberagaman dan keahlian yang lebih besar dalam dewan dapat mendorong strategi penghindaran pajak yang lebih efektif.

Interpretasi hasil ini sejalan dengan perspektif Teori Agensi, yang menyatakan bahwa pengawasan oleh dewan komisaris bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Secara teoritis, semakin besar ukuran dewan, semakin besar pula kemampuan pengawasan yang dimiliki terhadap tindakan manajerial. Namun, dalam praktiknya, teori agensi juga mengakui adanya risiko “*free rider*” dalam dewan berukuran besar, yaitu ketika beberapa anggota menjadi kurang aktif atau pasif, karena menganggap tugas pengawasan akan ditanggung oleh anggota lain. Akibatnya, terjadi pengawasan yang tidak efektif, yang justru memperbesar celah bagi manajer untuk melakukan penghindaran pajak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak, bukan karena kekuatan pengawasan, melainkan karena kelemahan koordinasi dan efektivitas dalam struktur dewan yang besar, yang membuka peluang lebih besar bagi manajemen untuk merancang strategi penghindaran pajak.

4.3.4 Pengaruh rapat dewan komisaris terhadap penghindaran pajak

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dengan asumsi bahwa semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk praktik perpajakan, akan meningkat.

Hasil pengujian mendukung hipotesis tersebut, di mana ditemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang aktif melalui rapat-rapat rutin cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Berdasarkan penemuan tersebut, maka H4 penelitian ini diterima.

Penemuan ini memperkuat pandangan bahwa intensitas rapat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja pengawasan dewan terhadap manajemen (Xie et al., 2003). Rapat yang lebih sering memberi peluang bagi dewan untuk memantau strategi keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Penelitian oleh Fadhilah dan Siregar (2020) juga menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan berkontribusi terhadap penurunan tindakan manajemen dalam merancang strategi penghindaran pajak. Selain itu, studi Rahmawati dan Listyaningsih (2022) menegaskan bahwa intensitas rapat berfungsi sebagai forum koordinasi yang memperkuat pengendalian internal dan etika tata kelola.

Penelitian lain oleh Kusumawardhani (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang aktif dalam rapat menunjukkan transparansi dan kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Salehi dan Arianpoor (2020) menemukan bahwa frekuensi pertemuan dewan secara signifikan menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan di pasar negara berkembang. Dengan demikian, hasil ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif dewan komisaris melalui mekanisme rapat dalam mencegah praktik penghindaran pajak.

Interpretasi hasil ini sangat relevan jika dianalisis dalam kerangka Teori Agensi, yang menyoroti pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi

konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Dalam teori ini, dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas utama yang mewakili kepentingan pemilik dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Frekuensi rapat yang tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan dan komitmen pengawasan yang lebih kuat dari dewan terhadap aktivitas manajemen. Semakin sering dewan bertemu, semakin banyak kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi keputusan strategis manajemen, termasuk dalam hal praktik penghindaran pajak yang agresif.

Dengan demikian, frekuensi rapat dewan komisaris menjadi salah satu bentuk nyata dari peran pengawasan yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Rapat rutin memungkinkan dewan untuk memberikan arahan strategis, meminta pertanggungjawaban manajemen, dan mendeteksi potensi penyimpangan lebih awal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa aktivitas dewan komisaris yang tinggi melalui mekanisme rapat mampu menekan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, karena semakin sering rapat dilakukan, semakin kuat pula fungsi kontrol dewan terhadap kebijakan manajerial, sehingga meminimalkan peluang terjadinya strategi perpajakan yang menyimpang dari nilai kepatuhan dan tata kelola yang baik.